

**HUBUNGAN MOTIVASI IBU DENGAN PELAKSANAAN  
INISIASI MENYUSU DINI (IMD) OLEH IBU  
POSTPARTUM DI BPS UMU HANI  
KASONGAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana  
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh:**

**MUTIARA ARYANI. AR  
070201148**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**RELATIONSHIP OF MOTHER'S MOTIVATION WITH  
EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING (IMD) ON  
POSTPARTUM MOTHERS AT BPS UMU HANI  
KASONGAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

**HUBUNGAN MOTIVASI IBU DENGAN PELAKSANAAN  
INISIASI MENYUSU DINI (IMD) OLEH IBU  
POSTPARTUM DI BPS UMU HANI  
KASONGAN BANTUL  
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

MUTIARA ARYANI. AR  
070201148

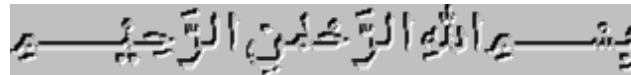


Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal: 03 Agustus 2011

Pembimbing

Yuni Purwati, S.Kep., Ns.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN MOTIVASI IBU DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) OLEH IBU POSTPARTUM DI BPS UMU HANI KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2011”**.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam penyusunan Skripsi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya:

1. Ibu Warsiti, M.Kep., Sp.Mat, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta
2. Bapak Ery Khusnal, MNS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta
3. Ibu Yuni Purwati, S.Kep., Ns, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Tri Yuni Rahmanto, S.Kep., Ns, selaku Penguji Skripsi
5. Ibunda dan Ayahanda tercinta, terimakasih atas doa yang tak pernah berhenti, kasih sayang, semangat dan nasehat-nasehat yang senantiasa tulus diberikan
6. Suamiku tercinta, terimakasih atas doa, dukungan dan semangat yang senantiasa tulus diberikan, yang senantiasa membantu dan mendengar keluh kesah penulis
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian Skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari harapan sempurna mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan maupun untuk perbaikan selanjutnya. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 22 Juli 2011

Penulis

# HUBUNGAN MOTIVASI IBU DENGAN PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) OLEH IBU POSTPARTUM DI BPS UMU HANI KASONGAN BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2011<sup>1</sup>

Mutiara Aryani AR<sup>2</sup>, Yuni Purwati<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang:** Menurut Profil Dinkes DIY (2009), jumlah kematian bayi baru lahir di Propinsi DIY adalah 195 bayi. Dengan angka kematian bayi baru lahir tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 86 bayi (44,1%). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mencegah kematian bayi baru lahir, meningkatkan keberhasilan produksi ASI, dan meningkatkan jalinan kasih sayang ibu-bayi. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai motivasi yang kuat.

**Tujuan penelitian:** Mengetahui hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta.

**Metodologi:** Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross-sectional* dan uji korelasi *Kendall-Tau*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum (27 orang) di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta pada tanggal 18 Mei-18 Juni 2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling* memperoleh 25 responden sampel. Pengambilan data dilakukan dengan lembar observasi dan kuesioner.

**Hasil Penelitian:** Uji Kendall taumenghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,368 di mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 mengindikasikan tidak adanya hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta 2011.

**Saran:** BPS Umu Hani diharapkan lebih mensosialisasikan IMD pada masyarakat, membuat kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan IMD, serta memberikan motivasi kepada para ibu yang mau melahirkan untuk melakukan IMD.

Kata kunci : motivasi ibu, inisiasi menyusui dini (IMD), ibu postpartum

Kepustakaan : 20 buku (2000 - 2010), 2 artikel internet, 3 jurnal

Jumlah halaman : i-xv, 72 halaman, 3 tabel, 8 gambar, 20 lampiran

---

<sup>1</sup> : Judul Skripsi

<sup>2</sup> : Mahasiswa Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> : Dosen Program Pendidikan Ners-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**RELATIONSHIP OF MOTHER'S MOTIVATION WITH EARLY INITIATION  
OF BREASTFEEDING (IMD) ON POSTPARTUM MOTHERS AT  
BPS UMU HANI KASONGAN BANTUL  
YOGYAKARTA 2011<sup>1</sup>**

Mutiara Aryani AR<sup>2</sup>, Yuni Purwati<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

**Background of the problem:** According to the Dinkes DIY profile (2009), the number of newborn death in DIY Province is 195 infants. With the highest newborn death rate in Kabupaten Bantul as much as 86 infants (44,1%). Early initiation of breastfeeding can prevent the death of newborns, increasing the success of breast milk production, and improving affection relationship of mother-child. For the sake of successful breastfeeding, mothers should have a strong motivation.

**Objective of the research:** To know the relationship of mother's motivation with early initiation of breastfeeding (IMD) on BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta

**Research methodology:** This research using analytical survey method with cross sectional time approach and Kendall Tau correlation test. The population in this study was all postpartum mothers (27 people) in BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta on 18 May-18 June 2011. Sampling was taken by consecutive sampling to get 25 sample respondents. Data are collected by observation sheet and questionnaires.

**Result of the research:** Kendall tau test resulted a significance value of 0,368 in which the significant value is greater than 0,05 that indicates no relationship of mother's motivation with early initiation of breastfeeding (IMD) on postpartum mothers at BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta.

**Conclusion:** There was no relationship between mothers' motivation with early initiation of breastfeeding (IMD) on postpartum mothers at BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta.

**Suggestion:** BPS Umu Hani is expected to further socialize IMD to the society, create a written policy regarding to the implementation of IMD, and provide motivation to the mothers who will experience labor to doing IMD.

**Keywords** : mothers' motivation, early initiation of breastfeeding (IMD),  
postpartum mother

**Bibliography** : 20 books (2000 - 2010), 2 internet articles, 3 journals

**Pages number** : i-xiv, 72 pages, 3 table, 8 images, 20 attachments

---

<sup>1</sup> Title of thesis

<sup>2</sup> Student of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

<sup>3</sup> Lecturer of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

## A. LATAR BELAKANG

Dalam pembangunan bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin sejak masih bayi. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas manusia adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu merupakan sumber makanan tunggal untuk bayi sampai 6 bulan pertama kehidupannya. Pemberian ASI eksklusif merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus yang berkualitas di masa depan.

Masalah yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan SDKI 2002-2003, angka kematian bayi di Indonesia adalah sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya AKB di Indonesia sekitar 2-5 kali lebih tinggi. Sekitar 40% kematian bayi tersebut terjadi pada bulan pertama kehidupannya (DepKes RI 2005). Sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahunnya sebenarnya dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (Andaryani, 2008). Menurut Profil Dinkes DIY (2009), jumlah kematian bayi baru lahir di Propinsi DIY sebanyak 195 bayi. Dengan angka kematian bayi baru lahir tertinggi di Kabupaten Bantul sebanyak 86 bayi (44,1%).

Air Susu Ibu penting untuk pertumbuhan, perkembangan kecerdasan dan daya tahan tubuh bayi secara optimal. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dalam 1 jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu, dapat mencegah 22% kematian bayi dibawah usia 28 hari, sedangkan jika mulai menyusu saat bayi berusia di atas 2 jam dan di bawah 24 jam pertama, tinggal 16% kematian bayi di bawah 28 hari dapat di cegah (Roesli, 2008).

Dukungan pemerintah terhadap peningkatan penggunaan ASI termasuk ASI eksklusif telah memadai, hal ini terbukti telah dicanangkannya berbagai upaya seperti Gerakan Nasional Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (GNPP-ASI), Gerakan Masyarakat Peduli ASI dan kebijakan Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu (PP-ASI). Padahal sejak tahun 2000 Pemerintah menargetkan

pencapaian pemberian ASI eksklusif sebanyak 80%. Pemahaman pentingnya pemberian ASI menjadi tanggungjawab dari semua praktisi kesehatan untuk memberikan informasi yang benar dan seluas-luasnya. (Roesli, Utami, 2007. *Inisiasi Menyusu Dini*. <http://www.selasi.org>, diperoleh tanggal 14 april 2010).

Upaya pemerintah untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah dengan cara Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Inisiasi Menyusu Dini (*Early Initiation*) merupakan suatu cara yakni memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu pada ibunya dalam satu jam pertama kehidupannya, karena sentuhan bayi melalui refleks hisapnya yang timbul mulai 30-40 menit setelah lahir akan menimbulkan rangsangan sensorik pada otak ibu untuk memproduksi hormon prolaktin dan memberikan rasa aman pada bayi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat mencegah 22 % kematian neonatal dan meningkatkan 2-8 kali lebih besar keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Roesli, 2008).

Inisiasi menyusu dini (IMD) sebenarnya telah dilaksanakan di Indonesia mengacu pada kebijakan PP-ASI, salah satu diantaranya adalah membantu ibu menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan. Namun kenyataannya belum benar, sebab bayi baru lahir biasanya sudah dibungkus sebelum diletakkan di dada ibunya, akibatnya tidak terjadi *skin to skin contact*, bayi bukan menyusu tetapi disusui oleh ibunya dan memaksakan bayi untuk menyusu sebelum siap untuk disusukan selanjutnya bayi dipisahkan dari ibunya (Elizabethtanti, 2007).

Dampak tidak dilakukannya Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi baru lahir dapat menyebabkan infeksi (ISPA, pneumonia, dan lain-lain), diare, kanker anak (Leukimia limfositik, Neuroblastoma, Lymphoma Maligna), perkembangan kognitif kurang baik, pertumbuhan anak kurang optimal, meningkatkan resiko kematian neonatal sebelum umur 1 bulan. Sedangkan dampak tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bagi ibunya adalah perdarahan postpartum, kanker payudara dan kanker rahim (Roesli, 2008).

Masalah yang berhubungan dengan menyusui biasanya merupakan momok tersendiri bagi ibu menyusui. Hal ini akan menjadikan ibu malas untuk menyusui bayinya. Tetapi bila ibu sudah dibekali dengan pengetahuan dan motivasi yang

bagus tentang cara mengatasi masalah-masalah menyusui, ibu tidak perlu cemas untuk senantiasa memberikan ASI pada bayinya. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai motivasi yang kuat. Oleh karenanya motivasi harus senantiasa tertanam dalam diri bu untuk dapat menyusui sendiri bayinya. Selain itu, ibu juga harus meyakini bahwa makanan utama yang paling baik untuk bayinya adalah ASI, yang akan memberikan manfaat besar bagi bayinya, di antaranya memberikan kekebalan alamiah, mencerdaskan, kaya vitamin, mineral, selain lebih ekonomis dan menghemat waktu serta tenaga. Dengan selalu mengingat manfaat ASI, ibu akan selalu bersemangat dalam menyusui bayinya. Suami memberikan dukungan dengan memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang pada istri yang menyusui sehingga istri akan merasa tenang dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui bayinya (Astuti, 2010).

Studi pendahuluan dilakukan di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2010 dan 30 Oktober 2010. Dari hasil observasi selama 2 hari ada 6 orang ibu postpartum yaitu 4 orang melakukan IMD (66,7%) dan 2 lainnya tidak melakukan IMD (33,3%). Dari 4 ibu yang melakukan IMD hanya ada 1 orang (25%) yang melakukan IMD karena keinginan sendiri dan 3 yang lainnya (75%) melakukan IMD karena anjuran petugas penolong persalinan disana.

Peneliti menganggap motivasi ibu untuk melakukan IMD masih kurang karena mayoritas melakukan IMD atas anjuran petugas kesehatan. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta tahun 2011”.

## **B. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo, 2005). Dalam hal ini mengetahui hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).



Pendekatan waktu dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara motivasi dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2003).

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada tanggal 22 Maret-10 Mei 2011 pada 20 responden di BPS Yuni Baerozi Sewon Bantul yang mempunyai karakteristik sama dengan responden di BPS Umu Hani Kasongan Bantul. Untuk  $n = 20$  orang, maka  $r_{tabel} = 0,444$ . Dari hasil uji validitas untuk pelaksanaan IMD sebanyak 4 pertanyaan, semua pertanyaan sah. Sedangkan untuk motivasi ibu sebanyak 20 soal didapatkan 7 butir pertanyaan yang tidak sah, maka 13 soal lainnya dikatakan sah dan dapat digunakan untuk penelitian. Untuk 7 soal kuesioner yang tidak valid, tidak dilakukan perbaikan tetapi dihapus. Hasil uji reliabilitas untuk pelaksanaan IMD mendapati nilai alpha sebesar 0,738 sedangkan untuk motivasi ibu didapatkan hasil alpha sebesar 0,718. Angka ini lebih besar dari  $r_{tabel}$  sehingga didapatkan hasil yang handal dan reliabel.

## C. HASIL PENELITIAN

### 1. Gambaran Umum

BPS Umu Hani merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan di daerah Kasihan Bantul yang beralamat di jalan Kasongan nomor 19B Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Wilayah ini sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bangunjiwo, timur dengan Kelurahan Panggungharjo, utara dengan Kelurahan Ngestiharjo dan selatan dengan Kelurahan Pendowoharjo. Wilayah ini merupakan desa wisata di kabupaten Bantul karena desa ini merupakan pusat pembuatan kerajinan ukir yang dikunjungi oleh para wisatawan.

Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh BPS Umu Hani meliputi: pemeriksaan kehamilan, persalinan, KB, imunisasi dan anak sakit, kesehatan

masyarakat, senam hamil, pijat bayi, *homecare*, dan terapi ceragem. Pelayanan kesehatan dilayani setiap hari dan untuk pelayanan imunisasi dijadwalkan pada tiap hari minggu (minggu kedua dan keempat tiap bulannya).

BPS Umu Hani menyediakan fasilitas rawat inap bagi ibu bersalin dengan jumlah tempat tidur sebanyak 6 buah dan satu tempat tidur untuk pemeriksaan rutin. Pelayanan kesehatan didukung oleh satu orang dokter kandungan sebagai dokter konsultan, 4 orang bidan, satu orang satpam dan sekaligus sebagai *cleaning service* dan satu orang pembantu.

Selama ini BPS Umu Hani selalu melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada setiap persalinan yang normal dengan kondisi bayi yang sehat dengan kategori skor apgar bayi  $\geq 7$ , tetapi BPS Umu Hani tidak memiliki kebijakan tertulis tentang IMD.

## 2. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase
Kelompok Usia	20-30 tahun	5	20%
	31-40 tahun	20	80%
Tingkat Pendidikan	SMP	7	28%
	SMA/SMK	16	64%
	D3	2	8%
Paritas	1 kali	9	36%
	2 kali	10	40%
	3 kali	5	20%
	5 kali	1	4%

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa mayoritas responden (80%) berusia antara 20-30 tahun dan paling sedikit berusia antara 31-40 tahun (20%). Dari segi tingkat pendidikan terlihat bahwa mayoritas responden (64%) banyak berpendidikan SMA dan paling sedikit berpendidikan D3 (8%). Sedangkan menurut status paritasnya, terlihat bahwa mayoritas responden (40%) memiliki status paritas 2 kali dan yang paling sedikit memiliki status paritas 5 kali (4%).

### 3. Analisis Bivariat

Tabel 4.2

Hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta

No.	IMD Motivasi	Sesuai		Kurang sesuai		Tidak sesuai		Total	
		F	%	F	%	F	%	f	%
1.	Tinggi	2	8	16	64	0	0	18	72
2.	Sedang	0	0	7	28	0	0	7	28
	Jumlah	2	8	23	92	0	0	25	100

Sumber : data primer 2011

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mempunyai motivasi yang tinggi dan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) kurang sesuai yaitu 23 orang (92%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai motivasi yang tinggi dan melakukan Menyusu Dini (IMD) dengan sesuai yaitu 2 orang (8%).

Hasil uji statistik Kendall Tau didapatkan nilai  $\tau$  sebesar 0,184 dengan signifikansi ( $p$ ) 0,368. Untuk menentukan ada hubungan atau tidak antara kedua variabel, maka besarnya taraf signifikansi ( $p$ ) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika  $p$  lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel dan jika  $p$  lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan ada hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $p$  lebih besar dari 0,05 ( $0,368 > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Motivasi ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta

Motivasi ibu dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 18 orang (72%). Sedangkan motivasi yang paling sedikit adalah motivasi sedang yaitu 7 orang (28%),

Motivasi tinggi ini dipengaruhi oleh stimulus yang merupakan mesin penggerak motivasi seseorang sehingga menimbulkan pengaruh perilaku

orang yang bersangkutan. Stimulus tersebut biasanya meliputi kinerja (*achievement*), penghargaan (*recognition*), tantangan (*challenge*), tanggung jawab (*responsibility*), pengembangan (*development*), keterlibatan (*involvement*) dan kesempatan (*opportunity*).

Motivasi tinggi untuk melakukan inisiasi menyusui dini juga dapat disebabkan karena adanya dorongan dari tenaga kesehatan dimana responden melakukan persalinan dan juga dari suaminya. Menurut Roesli (2008), peran tenaga kesehatan sangat penting dalam penerapan program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu berperan dalam melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui baik sebelum, selama maupun setelah kehamilan dan persalinan. Tenaga kesehatan harus mampu memotivasi, memberikan bimbingan dan penyuluhan manajemen menyusui pada ibu-ibu. Dianjurkan juga kepada tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi IMD pada orang tua dan keluarga sebelum melakukan IMD. Juga dianjurkan untuk menciptakan suasana yang tenang, nyaman dan penuh kesabaran untuk memberi kesempatan bayi merangkak mencari payudara ibu.

Motivasi sedang untuk melakukan inisiasi menyusui dini dapat disebabkan karena ketidaktahuan responden tentang inisiasi menyusui dini. Ketidaktahuan tersebut merupakan faktor yang menghambat pemberian ASI secara dini. Astuti (2010), menjelaskan bahwa masalah yang berhubungan dengan menyusui biasanya merupakan momok tersendiri bagi ibu menyusui. Hal ini akan menjadikan ibu malas untuk menyusui bayinya. Tetapi bila ibu sudah dibekali dengan pengetahuan dan motivasi yang bagus tentang cara mengatasi masalah-masalah menyusui, ibu tidak perlu cemas untuk senantiasa memberikan ASI pada bayinya.

Sesuai dengan pendapat Sastrianegara & Saleha (2009) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dalam teori Dorongan Biologis dijelaskan bahwa dorongan memberikan makan dan minum pada bayi. Saat ada sebuah pemicu atau rangsangan, tubuh kita akan bereaksi. Bisa dikatakan ini adalah

dorongan fitrah sebagai seorang ibu untuk mempertahankan hidup dan keberlangsungan hidup anaknya (Retna dan Maryunani, 2009).

Pada pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), ibu dan ayah bayi akan merasa bahagia bertemu dengan bayinya untuk pertama kali dalam kondisi seperti ini. Bahkan, ayah mendapat kesempatan mengajarkan anaknya didada ibunya. Ini merupakan suatu pengalaman batin yang amat indah bagi ketiganya. Apalagi jika ini terjadi pada kelahiran anak pertama (Roesli, 2008).

Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai motivasi yang kuat. Oleh karena itu, harus senantiasa tertanam motivasi dalam diri setiap ibu untuk dapat menyusui sendiri bayinya. Selain itu, ibu juga harus meyakini bahwa makanan utama yang paling baik untuk bayinya adalah ASI, yang akan memberikan manfaat begitu besar bagi bayinya, antara lain memberikan kekebalan alamiah, mampu mencerdaskan, kaya vitamin, mineral, selain lebih ekonomis dan menghemat waktu serta tenaga. Dengan selalu mengingat manfaat ASI, ibu akan selalu semangat dalam menyusui bayinya. Suami memberikan dukungan terutama dalam memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang pada istri yang menyusui sehingga istri akan merasa tenang dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui bayinya.

## **2. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta**

Pelaksanaan IMD dalam penelitian ini sebagian besar dalam kategori kurang sesuai yaitu sebanyak 23 orang (92%). Sedangkan Pelaksanaan IMD yang paling sedikit adalah pelaksanaan dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 2 orang (8%).

Menurut Roesli (2007), bahwa faktor utama tercapainya pelaksanaan IMD yang kurang sesuai adalah karena kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang IMD pada para ibu. Seorang ibu harus mempunyai pengetahuan baik dalam menyusui. Kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti kehilangan besar akan kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat memberikan perawatan terbaik untuk bayinya dan seorang bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital dan cara perawatan yang optimal.

Faktor lain yang turut mempengaruhi IMD secara kurang sesuai adalah karena bayi tidak langsung digendong oleh ibu pada 1 jam pertama sehingga tidak ada kontak fisik antara ibu dan bayi (Astuti, 2010).

Selain itu, faktor kebijakan RS juga dapat mempengaruhi pelaksanaan IMD menjadi kurang sesuai, padahal menurut Depkes RI (2009), pemerintah khususnya Dinas kesehatan telah merekomendasikan agar RS/ RB harus memiliki kebijakan tertulis mengenai praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang sesuai dapat disebabkan karena responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang inisiasi menyusu dini sehingga turut berperan aktif untuk memberikan kesempatan kepada bayi untuk mencari puting susu ibunya. Pengetahuan yang baik tentang IMD memberikan motivasi ibu untuk mengarahkan bayinya mencari puting susu ibunya. Salah satu cara yang dilakukan ibu untuk mengarahkan bayinya pada puting susu adalah dengan mengoleskan ASI di sekitar puting susu sehingga baunya tercium oleh bayi.

Menyusui dini dengan cara yang sesuai sangat diperlukan untuk membantu bayi memperoleh ASI pertamanya. Air Susu Ibu penting untuk pertumbuhan, perkembangan kecerdasan dan daya tahan tubuh bayi secara optimal. Bayi yang diberi kesempatan menyusu dalam 1 jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu, dapat mencegah 22% kematian bayi dibawah usia 28 hari, sedangkan jika mulai menyusu saat bayi berusia di atas 2 jam dan di bawah 24 jam pertama, tinggal 16% kematian bayi di bawah 28 hari dapat di cegah (Roesli, 2008).

Inisiasi menyusu dini (*Early Initiation*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah lahir. Jadi, sebenarnya bayi manusia seperti juga bayi mamalia lain mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya, setidaknya selama satu jam segera setelah lahir Roesli (2008).

Inisiasi menyusu dini (IMD) sebenarnya telah dilaksanakan di Indonesia mengacu pada kebijakan PP-ASI, salah satu diantaranya adalah membantu ibu menyusui bayinya dalam 30 menit setelah melahirkan. Namun

kenyataannya belum benar, sebab bayi baru lahir biasanya sudah dibungkus sebelum diletakkan di dada ibunya, akibatnya tidak terjadi *skin to skin contact*, bayi bukan menyusui tetapi disusui oleh ibunya dan memaksakan bayi untuk menyusui sebelum siap untuk disusukan selanjutnya bayi dipisahkan dari ibunya (Elizabethanti, 2007).

Dampak tidak dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada bayi baru lahir dapat menyebabkan infeksi (ISPA, pneumonia, dan lain-lain), diare, kanker anak (Leukimia limfositik, Neuroblastoma, Lymphoma Maligna), perkembangan kognitif kurang baik, pertumbuhan anak kurang optimal, meningkatkan resiko kematian neonatal sebelum umur 1 bulan. Sedangkan dampak tidak dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) bagi ibunya adalah perdarahan postpartum, kanker payudara dan kanker rahim (Roesli, 2008).

### **3. Hubungan motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta**

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai motivasi yang tinggi tetapi melakukan inisiasi menyusui dini dengan kurang sesuai yaitu 23 orang (92%) sedangkan responden yang paling sedikit mempunyai motivasi yang tinggi dan melakukan inisiasi menyusui dini dengan sesuai yaitu 2 orang (8%).

Responden yang mempunyai motivasi tinggi tetapi melakukan IMD dengan cara kurang sesuai dapat disebabkan karena hubungan biologis antara ibu dan bayinya. Hubungan antara ibu dan bayi memberikan motivasi kepada masing-masing pihak untuk saling berhubungan melalui kontak fisik. Ibu yang memiliki hubungan biologis dan emosi dengan bayinya berusaha untuk memberikan ASI kepada bayinya sedini mungkin sebagai bentuk kasih sayang dan perhatiannya kepada bayinya.

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Mifta (2003), yang mengatakan bahwa motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari (*intrinsik*) motivasi yang datangnya dari dalam diri sendiri, dimana karena kesadaran akan pentingnya

sesuatu atau dapat juga karena dorongan kuat apabila ada kesamaan dengan bidang yang dipelajari dan motivasi dari individu (*ektrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar individu.

Hal ini terjadi karena di tempat fasilitas kesehatan untuk bersalin tidak memiliki kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu dini, sehingga menyebabkan Inisiasi Menyusu Dini kurang dikenal oleh masyarakat terutama ibu yang mau melahirkan. Hal ini dapat menyebabkan pelaksanaan IMD menjadi kurang sesuai meskipun ibu mempunyai motivasi yang tinggi. Padahal menurut Depkes RI (2009), pemerintah khususnya Dinas kesehatan telah merekomendasikan agar RS/ RB harus memiliki kebijakan tertulis mengenai praktik Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Astuti (2010) menjelaskan bahwa masalah yang berhubungan dengan menyusui biasanya merupakan momok tersendiri bagi ibu menyusui. Hal ini akan menjadikan ibu malas untuk menyusui bayinya. Tetapi bila ibu sudah dibekali dengan pengetahuan dan motivasi yang bagus tentang cara mengatasi masalah-masalah menyusui, ibu tidak perlu cemas untuk senantiasa memberikan ASI pada bayinya. Demi keberhasilan menyusui ibu harus mempunyai motivasi yang kuat. Oleh karena itu, harus senantiasa tertanam motivasi dalam diri setiap ibu untuk dapat menyusui sendiri bayinya. Selain itu, ibu juga harus meyakini bahwa makanan utama yang paling baik untuk bayinya adalah ASI, yang akan memberikan manfaat begitu besar bagi bayinya, antara lain memberikan kekebalan alamiah, mampu mencerdaskan, kaya vitamin, mineral, selain lebih ekonomis dan menghemat waktu serta tenaga. Dengan selalu mengingat manfaat ASI, ibu akan selalu semangat dalam menyusui bayinya. Suami memberikan dukungan terutama dalam memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang pada istri yang menyusui sehingga istri akan merasa tenang dan menumbuhkan kepercayaan diri ibu untuk menyusui bayinya.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 2 orang responden (8%) yang mempunyai pengetahuan tinggi dan melakukan inisiasi menyusui dini dengan sesuai. Responden yang memiliki motivasi tinggi untuk



melakukan IMD menyadari bahwa ASI terutama kolostrum sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi sehingga harus diberikan sedini mungkin. Dengan memberikan ASI lebih dini maka bayi mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan kolostrum dibandingkan ibu yang mempunyai motivasi lebih rendah untuk melakukan IMD.

Ngatimin (2005) menjelaskan bahwa motivasi ibu untuk menyusui antara lain distimulasi oleh aspek sosial, ekonomi, keyakinan (agama) dan faktor kesehatan. Khusus dikalangan ibu primipara atau multipara yang sebelumnya belum pernah melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), didapatkan informasi yang tidak dapat diberlakukan secara umum mengenai dorongan melakukan inisiasi menyusui dini berdasarkan keinginan mencoba sesuatu yang baru. Perlu digaris bawahi bahwa keinginan ibu untuk mencoba, bukan dalam konteks *trial and error* karena tidak didasari gejala yang bersifat *symptomatic*. Keinginan mencoba kemungkinan terkait dengan rangsangan (stimulus) yang bersifat *novelty*. Sesuatu yang baru (*novelty*) sendiri adalah suatu stimulus baru yang akan lebih menarik perhatian seseorang dibanding yang telah diketahuinya lebih dahulu.

Teknik pelaksanaan IMD ini sebenarnya mudah. Akan tetapi di dalam praktiknya, sulit sekali untuk melaksanakan IMD. Kesulitan ini tidak terletak pada aspek teknis, tetapi lebih pada aspek sosial. Aspek sosial disini meliputi masyarakat yang belum banyak tahu tentang IMD (terutama Ibu yang mau melahirkan), tenaga penolong persalinan yang belum mengenal lebih jauh IMD, serta keengganan tenaga kesehatan untuk melakukan IMD karena berbagai alasan. Selain itu faktor peranan tata laksana BKIA/ rumah bersalin berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD yang kurang sesuai, dimana tidak adanya kebijakan yang tertulis dari tempat bersalin, yang seharusnya dapat dijadikan kesempatan untuk mensosialisasikan IMD pada ibu hamil yang melakukan *Antenatal care* diklinik tersebut.

Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\tau$  sebesar 0,184 dengan signifikansi (p) 0,368 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara hubungan antara motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi

Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi ibu untuk melakukan IMD tidak ada hubungan dengan pelaksanaan IMD. Responden yang mempunyai motivasi tinggi belum tentu melakukan IMD dengan cara yang sesuai dan ibu yang mempunyai motivasi rendah untuk melakukan IMD tidak selalu melakukan IMD dengan cara yang kurang sesuai. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2010) yang melakukan penelitian tentang pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di BKIA 'Aisyiyah Karangajen Yogyakarta tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta 2011. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **E. KETERBATASAN**

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Waktu pengambilan data kuesioner motivasi ibu kurang tepat, dimana peneliti mengambil data pada saat responden sedang kala I sehingga menjadi kurang fokus dalam menjawab pertanyaan kuesioner.
2. Butir pertanyaan kuesioner ada yang tidak mewakili komponen pertanyaan tentang bentuk-bentuk motivasi, yaitu ketika dilakukan uji validitas dinyatakan tidak valid semua dan tidak dilakukan perbaikan tetapi dihilangkan.
3. Ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan yaitu pengetahuan dan fasilitas kesehatan. Seharusnya pengetahuan dikendalikan dengan memilih responden yang pernah mendapatkan atau mengetahui informasi tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan untuk fasilitas kesehatannya dapat dikendalikan dengan memilih fasilitas kesehatan bersalin yang memiliki kebijakan tertulis mengenai Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
4. Instrument untuk pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah lembar observasi, dimana dapat terjadi perbedaan penilaian antara peneliti dan asisten

peneliti, meskipun telah dilakukan persamaan persepsi antara peneliti dan asisten peneliti sebelum pelaksanaan penelitian. Karena pada saat asisten peneliti yang melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) asisten peneliti juga disibukkan dengan prosedur klinik yang lain sehingga kurang fokus dalam mengisi penilaian lembar observasi.

## F. KESIMPULAN

1. Motivasi ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta paling banyak termasuk dalam kategori tinggi yaitu 18 orang (72%) dan yang paling sedikit mempunyai motivasi sedang yaitu 7 orang (28%).
2. Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta paling banyak termasuk dalam kategori kurang sesuai yaitu 23 orang (92%) dan yang paling sedikit melaksanakan inisiasi dini menyusui dengan sesuai yaitu 2 orang (8%).
3. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\tau$  sebesar 0,184 dengan signifikansi (p) 0,368 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) oleh ibu postpartum di BPS Umu Hani Kasongan Bantul Yogyakarta.

## G. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang relevan untuk diberikan adalah:

1. Bagi BPS Umu Hani

Agar dapat lebih mensosialisasikan IMD pada masyarakat terutama ibu hamil untuk mendukung keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan cara melakukan penyuluhan atau membagikan leaflet kepada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilandi BPS Umu Hani, membuat kebijakan tertulis mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), serta memberikan motivasi kepada para ibu yang mau melahirkan untuk melakukan IMD.

## 2. Masyarakat

Agar dapat memberikan informasi mengenai motivasi ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada ibu hamil dan sebagai masukan dalam rangka mengukur pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di masyarakat.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Agar pengambilan data kuesioner untuk motivasi dilakukan setelah responden berada di kamar rawat.
- b. Agar pengetahuan dan fasilitas kesehatan sebaiknya dikendalikan. Dengan memilih responden yang pernah mendapatkan atau mengetahui informasi tentang IMD dan memilih fasilitas kesehatan bersalin yang memiliki kebijakan tertulis mengenai praktik IMD.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Meti Dewi. 2010. ASI untuk Bayi Kita dalam <http://hilalahmar.com/artikel/asi-untuk-bayi-kita>, diakses tanggal 14 april 2010
- Elizabethanti, 2007. *Info tentang Early Latch On (Inisiasi Dini) buat Calon Ibu*, <http://prapti.blogspot.com/myblog>, diakses tanggal 26 November 2010
- Ngatimin, H.M.Rusli. 2005. *DOA – Disability Oriented Approach – Promosi Kesehatan Untuk Hidup Sehat*. Yayasan PK-3. Makassar.
- Notoatmodjo, S, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- , 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Roesli, Utami. 2008. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda. Jakarta.
- Rosita, Syarifah. 2008. *Asi untuk Kecerdasan Bayi*. Ayyana. Yogyakarta.
- Satrianegara, M. Fais dan Siti Saleha. 2009. *Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan serta Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta.